

METODE DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Nike Herlina Simanullang¹, Surtania Simanullang²,

³Dwi Herlinda Panjaitan ⁴Irmansia Depresli Marbun

¹ Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

nikemanullang895@gmail.com, surtasimanullang@gmail.com,

dwiherlindaputri20@gmail.com, irmansia18@gmail.com

Abstrak

Metode dalam pendidikan agama kristen penulisan laporan ini bertujuan untuk Mengajarkan pokok-pokok kebenaran iman Kristen, Mengajarkan pengetahuan isi Alkitab Mengarahkan pelajar untuk memasuki persekutuan iman, Menanamkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan pribadi dan sosial peserta didik, Membantu peserta didik mengenal Allah Tritunggal dan karya-Nya. Pendidikan Agama Kristen berperan penting dalam membentuk karakter dan pemahaman spiritual siswa. Metode pengajaran yang efektif dalam pendidikan agama Kristen menjadi kunci untuk mencapai tujuan pembelajaran yang mendalam dan bermakna. Beberapa metode yang umum digunakan dalam pendidikan agama Kristen antara lain ceramah, diskusi kelompok, studi Alkitab, bimbingan pribadi, dan metode pengalaman. Setiap metode memiliki keunggulan tersendiri dalam membangun pemahaman teologis dan penghayatan iman siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi keefektifan berbagai metode tersebut dalam membangun nilai-nilai Kristen serta mengembangkan kemampuan siswa dalam mengaplikasikan prinsip-prinsip iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengevaluasi kelebihan dan kekurangan masing-masing metode, diharapkan dapat memberikan rekomendasi terbaik bagi para pendidik Kristen dalam meningkatkan kualitas pengajaran.

Kata Kunci : Pendidikan Agama Kristen, metode pengajaran, studi Alkitab, pengembangan karakter, pengajaran iman, metode pengalaman.

Abstract

Christian religious education plays an important role in forming students' character and spiritual understanding. Effective teaching methods in Christian religious education are the key to achieving deep and meaningful learning goals. Several methods commonly used in Christian religious education include lectures, group discussions, Bible studies, personal guidance, and experiential methods. Each method has its own advantages in building students' theological understanding and appreciation of their faith. This research aims to explore the effectiveness of these various methods in building Christian values and developing students' abilities to apply the principles of the Christian faith in everyday life. By evaluating the advantages and disadvantages of each method, it is hoped that we can provide the best recommendations for Christian educators in improving the quality of

teaching.

Key words: Christian religious education, teaching methods, Bible studies, character development, teaching of faith, experiential methods.

PENDAHULUAN

Kita membahas berbagai pendekatan PAK sebagai aspek praktis, namun “metode” adalah aspek yang lebih praktis. Hal ini penting untuk kita bahas karena pada tataran PAK yang paling konkrit, pendidik secara khusus membahas metode pedagogi dalam mengajar. Keterampilan dan kemampuan guru dalam menggunakan metode yang tepat akan sangat menentukan sejauh mana tujuan PAK tercapai. Terdapat mata kuliah lain yang secara khusus membahas berbagai metode, sehingga bagian ini hanya akan menjelaskan secara singkat pentingnya metode tersebut.

Pembahasan metodologi dalam PAK bukan berarti pendekatan-pendekatan dalam PAK hanya bersifat edukatif saja, namun harus diakui bahwa pendekatan edukatif memegang peranan penting di lingkungan sekolah. Pengertian dan pentingnya metode dalam PAK. Pada bagian ini, kami membatasi pembahasan kita pada pentingnya pendidikan dan metode serta faktor-faktor yang menentukan metode pendidikan. Apa itu mengajar? Meskipun pendidikan sering dianggap sebagai suatu ilmu, namun sebenarnya pendidikan merupakan gabungan antara ilmu pengetahuan dan dua unsur lainnya. Misalnya, pengajaran dan pembelajaran diatur oleh prinsip-prinsip dasar tertentu, yang oleh sebagian psikolog pendidikan disebut hukum, sementara yang lain disebut prinsip.

Hal ini dianggap sebagai prinsip/hukum yang diberikan oleh Sang Pencipta, artinya manusia menemukan dan menulis hukum yang dipelajari, bukan menciptakannya. Newton misalnya, bukanlah membentuk aturan gravitasi namun menemukannya, dan merumuskan kata-kata tadi buat menggambarkan. Dalam arti misalnya ini maka pendidikan merupakan ilmu pengetahuan. Di sisi lain, pendidikan merupakan lebih berdasarkan sekadar penelitian ilmiah; beliau pula bersifat kreatif. Lantaran itu, bisa diklaim suatu seni. Proses mengajar misalnya, terkadang dianalogikan menggunakan aktivitas seseorang artis yg bekerja menggunakan rona-rona dalam kanvas dalam pikiran berdasarkan oleh anak.

Tentu saja ini adalah analogi yg puitis, & bukan suatu citra yg seksama mengenai apa sesungguhnya yg terjadi, sang lantaran kanvas bersifat pasif & hanya mengisap

rona-rona yg dipakai sang pelukis ter sebut. Akan namun, belajar bukanlah suatu pengalaman yg pasif tetapi suatu pengalaman yg aktif. Secara ilmiah mungkin lebih seksama, walaupun kurang puitis buat meng gambarkan proses belajar-mengajar menggunakan memakai analogi mengenai membentuk suatu proyek (bangunan). Kurikulum bisa dikatakan bagaikan bahan-bahan bangunan dan alat-alat.

Namun, bangunan itu sendiri dikerjakan sang pelajar atau siswa itu sendiri, pada bawah bimbingan berdasarkan arsitek yakni oleh pengajar atau guru. Pandangan berdasarkan genre konstruktivisme sejalan menggunakan pandangan ini.

Mengajar yang sesungguhnya merupakan bagaikan penciptaan syarat-syarat yg memungkinkan orang lain belajar. Jadi apa yang dilakukan sang pengajar atau guru merupakan menyajikan materi atau bahan dan membentuk lingkungan yg kondusif (mendukung), buat terjadinya proses belajar pada pada diri siswa. Sudah tentu guru atau pengajar perlu terus belajar ad interim beliau pula mengajar.

Dalam proses membangun sebuah rumah, bukan hanya persiapan bahan bangunan yang berkualitas yang diperlukan, tetapi teknik dalam pelaksanaannya juga memiliki peranan yang sangat penting. Begitu pula dalam dunia pendidikan; meskipun kurikulum sudah sangat baik, jika metode yang diterapkan tidak tepat, maka tujuan tidak akan tercapai. Penting untuk dicatat bahwa terdapat metode yang benar dan yang salah dalam mengajarkan Alkitab. Metode pengajaran yang buruk dan lingkungan belajar yang tidak mendukung dapat membuat anak-anak atau peserta didik kehilangan motivasi untuk mempelajari Alkitab. Seberapa pun baiknya rencana tujuan dalam mengajarkan Pendidikan Agama Kristen (PAK), semuanya akan sia-sia jika kita tidak memiliki metode PAK yang efektif untuk mencapai tujuan tersebut. Homrighausen, dalam kitabnya "Pendidikan Agama Kristen," menyatakan bahwa dalam PAK, metode adalah suatu bentuk pelayanan dan pekerjaan aktif yang kita lakukan untuk Tuhan dan sesama, sehingga kedua belah pihak dapat saling berinteraksi.

Yang dimaksud adalah, metode dapat membantu peserta didik dalam PAK untuk benar-benar memahami firman Tuhan, sehingga terjadi perubahan dalam pengetahuan, sikap, nilai, dan perilaku mereka sesuai dengan firman Tuhan. Namun, ia juga memperingatkan bahwa metode hanyalah alat atau cara, bukan tujuan itu sendiri, sehingga kita tidak boleh mengesampingkan metode sebagai hal yang terpenting. Artinya, tujuan utama kita adalah bagaimana peserta didik dalam PAK dapat maksimal belajar dari

firman Tuhan.

Metode adalah suatu konsep yang memiliki dua sisi, yaitu teori dan praktik. Kita dapat mempelajari berbagai metode secara teoritis, namun ini tidak menjamin kesuksesan tanpa keterampilan dalam penerapannya. Akan tetapi, dengan memahami berbagai metode secara teoritis, kita dapat memiliki dasar untuk berlatih dalam penggunaannya. Namun, terdapat pula individu yang berhasil dalam mengajar PAK meskipun tidak memahami teori tentang berbagai metode. Mengenai sifat metode, Homrighausen membedakan menjadi dua, yaitu metode otoriter dan metode kreatif.

Dalam metode otoriter, penyampaian materi ajar dilakukan secara menyeluruh oleh pengajar, sementara peserta didik bersikap pasif dan hanya menerima apa yang disampaikan. Metode ini bersifat satu arah, di mana peserta didik hanya tunduk pada otoritas pendidik. Sebaliknya, metode kreatif menekankan kebebasan setiap individu (peserta didik) untuk berpikir secara mandiri, dengan guru berfungsi sebagai pemberi pedoman dan bantuan, bukan sebagai pengarah.

Dengan metode seperti ini, proses belajar-mengajar dapat diilustrasikan sebagai proses dua arah. Berdasarkan penelitian para ahli pendidikan, metode yang didasarkan pada penelitian lebih efektif dibandingkan dengan metode yang bersifat otoriter, terutama karena metode otoriter tidak selaras dengan hakikat dan moral pendidikan itu sendiri. Parson, dalam bukunya "An Introduction to Christian Education," mengutip Betts yang mempertanyakan bagaimana mengajar agama dengan beberapa pertanyaan berikut: Apa hasil yang saya inginkan atau cari? Bahan apa yang memungkinkan pencapaian tujuan tersebut? Bagaimana cara mengatur bahan ini sebaik mungkin? Apa rencana atau metode presentasi saya? Dalam proses belajar-mengajar, keempat pertanyaan di atas sangat penting dan menentukan, terutama pertanyaan keempat yang berkaitan erat dengan topik bahasan kita dalam tulisan ini. Tentu saja, masih ada pertanyaan lain yang dapat diajukan dalam melaksanakan tugas mendidik dan mengajar orang lain. Dalam kaitan menggunakan pembahasan kita mengenai metode, faktor pengajar atau pendidik sangat menentukan. Lantaran pengajar-lah yang memakai metode tadi pada melaksanakan tugas mengajar pada kelas.

Pengajar bisa diibaratkan menjadi seseorang pemusik. Seorang pemusik yang baik akan bisa membentuk musik yg latif meskipun menggunakan indera musik yg sederhana, sedangkan orang yg nir memahami musik, nir akan membentuk musik yang baik kendati

menggunakan indera musik yg sangat baik & mahal.

Gambaran ini berlaku jua pada mengajar PAK khususnya pada sekolah. Artinya, pengajar yg kurang pakar pada memakai metode mengajar akan kurang berhasil, meskipun sudah tersedia kurikulum & bahan mengajar yg sangat baik. Tuhan Yesus sendiri walaupun pada kewibawaan-Nya yg tinggi menjadi Anak Allah, jua sudah memakai metode yg beragam & efektif pada menjalankan tugas-Nya buat mengajar. Itulah sebabnya la dianggap Pengajar.

Seorang yang bernama Elmer Wilds, pada mendiskusikan mengenai pendidik atau pengajar terbesar pada global ini mengungkapkan 3 tokoh yakni Socrates, Buddha & Tuhan Yesus, namun yg terbesar pada antara ketiganya merupakan Tuhan Yesus.

Merigapa? Menurutnya, kepribadian, kehidupan, juga pedagogi-Nya menunjukkan bahwa se sesungguhnya la merupakan Pengajar yg ideal. Apakah la meng pakai metode yg lain menurut dalam yg lain? Sesungguhnya nir demikian, sang lantaran baik metode alegoris atau perumpamaan, pertanyaan, & lain-lain merupakan metode pedagogi yg telah biasa dalam zaman itu.

Namun yg Brembedakan Tuhan Yesus menggunakan para guru atau pengajar yg lain merupakan sifat & kepribadian-Nya menjadi gury yg ideal. Meskipun demikian, kita nir boleh mengecilkan arti penggunaan metode mengajar yg beragam. Sejarah perkembangan pemikiran dan praktik PAK menggambarkan berbagai metode yang digunakan Tuhan Yesus dalam kaitannya dengan pemahaman data alkitabiah, khususnya Injil.

Nama-nama metode ini belum tentu umum, meskipun beberapa di antaranya tercantum di bawah.

- 1) Metode Ceramah Mungkin metode ini sangat sering digunakan dan kita dapat melihat dalam Injil bagaimana Tuhan Yesus menggunakan metode ini.

Dengan cara demikian, Tuhan Yesus berusaha menyampaikan ilmu kepada murid-murid-Nya dan menafsirkan ilmu tersebut. Melalui pendekatan ini, ia mengharapkan dua reaksi dari para pendengarnya. Pemahaman yang lebih dalam dan tindakan baru (Khotbah di Bukit, Matius 5-7).

Yesus juga mengajar dan membimbing murid-muridnya melalui ceramah. Misalnya, dalam Matius 10, ke-12 murid diperintahkan oleh Tuhan Yesus untuk mengusir setan, melenyapkan segala penyakit dan penyakit, dan memberitakan bahwa kerajaan

surga sudah dekat (Matius ,10: 7). Tuhanlah yang menentukan apa yang akan mereka lakukan kelak dan kemana mereka akan pergi (Matius 10: 5-6). Jika mereka mempelajarinya dengan tuntas, mereka pun kelak akan menjadi pelajar dan mendapat hak yesujudendiri (Matius 10: 40-42).

- 2) Hafalan Biasanya cara ini mendapat kecaman keras dari banyak pendidik. Namun secara proporsional, hal itu juga menguntungkan semua orang yang belajar.

Bahkan, diakui Boerke, meski Tuhan Yesus tidak memberikan instruksi khusus kepada murid-muridnya untuk menghafal ayat-ayat Alkitab tertentu, namun maknanya sangat jelas bagi Yesus pribadi. Bukan orang yang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit" (Mat. 9:12), dan lain-lain.

- 3) Dialog Metode ini sering dipraktekkan oleh Yesus dalam keempat Injil, meskipun penggunaannya tidak persis sama dengan metode yang diterapkan oleh Socrates. Yesus sering mengajukan pertanyaan baru sebagai respons terhadap pertanyaan yang sebelumnya diajukan kepada-Nya. Sebagai contoh, dalam peristiwa seorang muda yang kaya yang datang kepada Yesus dengan pertanyaan: "Guru, perbuatan baik apakah yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal? " Yesus ternyata memberikan pertanyaan kembali, sehingga terciptalah dialog. Dalam dialog yang dipraktikkan oleh Tuhan Yesus, orang diajak untuk menggali lebih dalam lagi mengenai isu yang lebih mendasar.

Dialog juga memegang peranan penting dalam momen perjumpaan Yesus dengan wanita Samaria (Yoh. 4). Dahaga Yesus menjadi titik awal untuk memulai dialog tersebut. Melalui kebutuhan jasmani yang fundamental, Yesus mengarahkan perempuan itu untuk meninjau ulang haluan dan makna kehidupannya. Akhirnya, bukan hanya perempuan itu saja yang tertolong, tetapi banyak penghuni desanya juga.

- 4) Studi Kasus Perumpamaan-perumpamaan yang diceritakan oleh Tuhan Yesus sesungguhnya berfungsi sebagai studi kasus. Dengan pendekatan ini, Yesus menyajikan rincian mengenai salah satu kasus, sebagian dari pengalaman seseorang, dan mengajak para pendengar untuk memanfaatkan akal dan iman mereka. Melalui studi kasus, orang didorong untuk merenungkan inti persoalannya dan mencari jalan pemecahan.

Perjumpaan Dengan metode perjumpaan, para pelajar secara langsung diberi tantangan untuk mengambil keputusan. Metode ini juga digunakan oleh Yesus, tetapi bukan melalui bercerita. Ia memulai dengan mengajukan pertanyaan pribadi yang sangat

signifikan. Salah satu contoh terkenal dari metode ini adalah kejadian di Kaisaria Filipi. Yesus mengajukan pertanyaan pribadi kepada semua Murid: "Tetapi apa katamu, siapakah Aku ini? ". Ada banyak contoh serupa dalam Injil. Perbuatan Simbolis Pada awal pelayanan publik Yesus, Dia dibaptis oleh Yohanes Pembaptis.

Tindakan ini menimbulkan kebingungan di kalangan para ahli. Jika makna pembaptisan Yohanes adalah untuk pengampunan dosa, lalu mengapa Yesus dibaptis padahal Dia tidak berdosa? Di sini, Yesus berusaha mengajar para murid melalui tindakan simbolis. Pertama, Dia mengajarkan bahwa pelayanan-Nya berarti pengorbanan, sebagaimana yang jelas tergambar dalam ungkapan Tuhan Yesus kepada Yohanes dan Yakobus: "Dapatkah kamu dibaptis dalam baptisan yang harus kuterima? ".

Yang dimaksudkan jelas berkaitan dengan kesengsaraan-Nya. Jadi, baptisannya menjadi simbol dari kesengsaraan itu. Kedua, melalui lambang baptisan, Yesus mengajarkan perlunya solidaritas dengan semua orang, dan bahwa solidaritas tersebut hanya dapat dinyatakan sebagai hamba yang merendahkan diri dan yang menderita. Di samping metode-metode ini, masih terdapat metode lain yang digunakan oleh Tuhan Yesus. Namun berdasarkan apa yang diungkapkan oleh Boehlke, kita dapat mengambil beberapa kesimpulan penting.

Bahwa Yesus tidak hanya menggunakan satu jenis metode saja. Oleh karena itu, kita perlu menggunakan metode yang berbeda-beda ketika mengajar untuk menjangkau pribadi seutuhnya: tidak hanya perilaku dan perilaku, tetapi juga pengetahuan, sikap, dan komitmen. Dalam pengajarannya, Yesus menyukai pendekatan interaktif yang melibatkan murid-muridnya dan mendorong mereka untuk berpikir aktif dan mengambil sikap.

Sebagai pendidik di bidang agama (iman Kristen), kita perlu belajar dan meneladani Kristus dalam berbagai cara. Selain itu, ilmu perilaku dan pendidikan juga dipelajari. Banyak hal yang berkaitan dengan metode. Kita juga perlu belajar dari temuan ini untuk dapat menjalankan tugas PAK dengan lebih baik dan efektif. Misalnya, pengalaman harus diperhitungkan ketika memilih metode mana yang akan digunakan.

Pengalaman ini menunjukkan kepada kita bahwa partisipasi langsung memberikan hasil belajar yang jauh lebih baik dibandingkan menggunakan simbol visual dan auditori. Metode yang memungkinkan adanya keterlibatan dan partisipasi secara langsung mencapai hasil yang jauh lebih baik secara metodologis dibandingkan metode pengajaran yang hanya mengandalkan pendidik sebagai pengajarnya, seperti ceramah. Namun, Anda

juga harus menyadari bahwa tidak ada metode yang selalu sempurna.

Cerita dan Penceritaan PAK Kami telah menjelaskan apa saja metode yang dimiliki PAK dan peran apa yang dimainkannya. Kita juga telah melihat berbagai cara yang digunakan oleh Tuhan Yesus. Namun dari segi metodologi pendidikan, banyak jenis metode yang masih terus dikembangkan. Metode yang berbeda ini dapat dibagi menjadi kelompok besar dan kecil. Misalnya untuk kelompok kecil: brainstorming, kelompok topik, studi kasus, diskusi, pendidikan agama, rekrutmen, dll.

Metode yang cocok untuk kelompok besar saat ini meliputi: ceramah, diskusi, demonstrasi, drama, role-play, dll. Jika Anda membicarakan hal ini di lingkungan sekolah atau Sekolah Minggu, dan Anda berbicara tentang siswa sekolah dasar yang tidak memiliki banyak siswa, salah satu metode yang populer adalah membaca nyaring.

Banyak metode lain yang juga sangat cocok, namun karena kurikulum PAK SD dan Sekolah Minggu dibangun berdasarkan sejarah suci dengan tetap menjaga kronologi peristiwa dalam Alkitab, maka materi pembelajaran tentu saja akan disajikan dalam bentuk narasi.

Bisa dibilang, penyajian konten pendidikan dalam bentuk cerita bisa masuk dalam kategori “presentasi”. Teknik bercerita sebagai bentuk presentasi di kelas sangat populer dalam pendidikan gereja, khususnya pada anak-anak. Bercerita bukan sekadar mengambil buku dan membacanya dengan suara keras. Kita bercerita ketika kita menyampaikan cerita tanpa membacanya, menggunakan suara dan sikap yang sesuai dengan isi cerita tersebut. Orang yang bercerita memiliki hubungan langsung dengan pendengar, dan pribadinya terlibat dalam cerita yang disampaikan.

Dalam mengajar anak-anak usia SD, ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan. Contohnya, memberikan keterangan dan fakta secara lisan, menuliskannya di papan tulis dan meminta siswa untuk mengutip dan menghafal, atau memberikan tugas atau proyek yang harus dikerjakan, diikuti dengan laporan. Namun, jika kita ingin menyampaikan keterangan dan fakta dengan cara yang benar-benar menarik bagi siswa SD, cara yang paling tepat adalah menyampaikannya dalam bentuk cerita.

Melalui cerita, kita dapat mengubah fakta-fakta yang abstrak menjadi lebih konkret bagi siswa yang masih muda. Cerita merupakan metode yang sangat berguna untuk mengajarkan atau menyampaikan fakta. Jeanette P. Brown dalam bukunya yang berjudul *The Story Teller in Religious Education*, menyatakan bahwa cerita (story) adalah

narasi tentang orang-orang dan peristiwa-peristiwa yang perkembangannya menimbulkan minat sejak awal, dan alur ceritanya dijaga melalui beberapa langkah tertentu menuju klimaks di mana rasa ingin tahu itu terjawab.

Berdasarkan hal itu, cerita dapat diartikan sebagai penyajian peristiwa atau fakta dengan susunan tertentu, yaitu:

- a. Permulaan yang berfungsi untuk menarik perhatian pendengar.
- b. Perkembangan yang membangkitkan ketegangan dan rasa ingin tahu yang semakin meningkat mengenai akhir cerita.
- c. Pemecahan atau klimaks yang merupakan puncak cerita, yaitu saat rahasia terungkap.
- d. Penyelesaian atau penutup yang singkat yang mengakhiri konflik dalam cerita dengan cara yang membuat pendengar merasa puas dan lega.

Harus diakui bahwa berdasarkan pengalaman, cerita sangat dinikmati oleh baik orang dewasa maupun anak-anak, terlepas dari jenis ceritanya, termasuk cerita Alkitab, walaupun ada cerita yang lebih cocok untuk anak-anak dan ada yang belum sesuai dengan tingkat perkembangan mereka.

Ada dua hal yang perlu diperhatikan sebelum menggunakan bahan Alkitab sebagai materi untuk bercerita. Pertama, cerita-cerita yang ada dalam Alkitab bukan sekadar narasi, melainkan merupakan firman Allah yang ditujukan kepada kita dengan maksud untuk mengajarkan, mengidentifikasi kesalahan, memperbaiki perilaku, dan mendidik dalam kebenaran (2 Tim. 3:16).

Oleh karena itu, kita tidak seharusnya membagikan cerita Alkitab hanya untuk hiburan semata, tanpa terlebih dahulu mempertimbangkan ajaran yang dimaksudkan Tuhan saat memberikan bagian Alkitab tersebut kepada kita. Kita harus selalu menentukan apa yang sesuai dari ajaran itu untuk disampaikan kepada siswa dalam kelas sesuai dengan usia mereka. Kedua, sebagian besar bahan Alkitab ditulis bukan dalam bentuk cerita, melainkan merepresentasikan peristiwa yang terjadi, yang tidak selalu secara jelas mencakup semua elemen cerita yang telah disebutkan.

Hal ini mengindikasikan bahwa kadang-kadang peristiwa-peristiwa tersebut perlu disusun kembali menjadi bentuk cerita, sehingga dapat menarik perhatian naradidik dan membuat karakter dalam cerita tersebut terasa hidup bagi mereka. Di sini, guru perlu berpikir secara kreatif, karena harus mengolah sebuah peristiwa sejarah menjadi sebuah cerita yang menarik untuk didengarkan.

Oleh karena itu, guru perlu menyusun cerita dengan tetap memperhatikan empat komponen penting, yaitu: permulaan, perkembangan yang penuh pergumulan, pemecahan, dan penyelesaian yang ringkas. Permulaan berfungsi untuk menarik perhatian dan memicu rasa ingin tahu Singkat-nya, menggunakan metode bercerita pada PAK yg menggunakan cerita-cerita Alkitab, maka siswa bisa belajar menggunakan baik pada arti memperoleh pengetahuan baru. perilaku & nilai-nilai baru dan tingkah laris baru yg sinkron menggunakan kehendak Tuhan. Jadi kurang sempurna bila terdapat yg mengungkapkan bahwa cerita sama halnya ceramah dalam biasanya hanya akan memberi pengetahuan.

Bagaimana Menyajikan Cerita Alkitab Kepada Siswa Usia Anak (Sekolah Dasar)?

Beberapa kondisi pada membicarakan cerita Alkitab merupakan menjadi berikut :

Bahan Alkitab merupakan asal setiap pelajaran & SD adalah segala sesuatu yg diajarkan pada anak usia Sekolah Dasar pada mata pelajaran kepercayaan Kristen. Sudah tentu pernyataan pada atas adalah pendirian berdasarkan anggota redaksi PAK PGI.

Klaim pada atas menandakan bahwa tim Adaksi memakai apa yg diklaim Bible Centered dingauch pada menyusun kurk diklaim Bible tapi perlu diingat jua bahwa terdapat pendekatan lain pada menyusun Goldmium PAK, contohnya yg lain dalam makan sang Goldman dari output penelitiannya.

Pendekatan Goldman merupakan Life Centered latannhild Centered bukan eh dimana pengalamarted atau Child eat & bukan terutama Alkitab, Namun meskipun kita menggunakan Bible Centered ataupun Life/Child Centered Approach pada merancang kurikulum PAK, tetapi Alkitab atau cerita Alkitab permanen terpakai menggunakan satu & lain cara.

Oleh lantaran itu, bahan Alkitab bagaimana pun wajib tersaji sedemikian rupa sehingga: Menyadarkan murid akan jalan & kehendak Allah bagi dirinya; & Menimbulkan keinginannya buat menerapkan semuanya pada hayati pribadi. apabila terjadi kegagalan pada hal ini, maka sebenarnya pelajaran kepercayaan Kristen kurang mencapai

Oleh karena itu, para pendidik dan guru yang ingin mencapai tujuan PAK yang telah ditetapkan harus dilatih untuk menyajikan kisah-kisah Alkitab secara efektif.

Berikut adalah beberapa hal yang perlu dipertimbangkan ketika mengajarkan cerita-cerita Alkitab :

1. Guru harus tahu ceritanya (kita sendiri tidak bisa mengajarkan apa yang kita sendiri tidak tahu).
2. Guru harus percaya pada kebenaran cerita (kita tidak bisa meyakinkan orang lain tentang apa yang kita sendiri tidak yakin).
3. Guru harus menghargai sejarah (kita tidak boleh membuat siswa tertarik pada hal-hal yang tidak menarik bagi kita).
4. Cerita harus diceritakan kepada siswa, bukan hanya dibacakan saja (Biasanya bagi siswa, cerita yang diceritakan melalui membaca menjadi tidak bernyawa dan tidak menarik) .

Lima cerita harus diceritakan dengan gamblang dan menawan. Tidak mungkin menjelaskan dengan jelas kepada siswa peristiwa-peristiwa dalam cerita jika guru sendiri tidak dapat membayangkannya.

Cara menghidupkan cerita Anda

1. Perhatikan pertanyaan teknis yang sering diajukan.

Gunakan kata-kata dan struktur kalimat yang sederhana yang biasa digunakan oleh siswa (kata-kata yang asing dan kalimat yang terlalu panjang membuat cerita menjadi aneh dan sulit untuk dipahami).

Gunakan suara yang enak didengar (bukan suara yang keras dan mengintimidasi untuk memecah suasana pembicaraan).

Suara yang terlalu pelan akan sulit didengar.

Suara-suara palsu dipandang kurang tulus, yang juga membuat beberapa bagian cerita menjadi kurang dapat dipercaya). Oleh karena itu, isi cerita menjadi kurang dapat diandalkan.

Bercerita tidak boleh terlalu cepat.

Siswa sekolah dasar memerlukan waktu untuk berimajinasi dan menikmati apa yang disampaikan. Semakin muda siswanya, semakin lambat metode pengajarannya.

Mulailah dengan pembukaan yang menarik perhatian siswa sehingga mereka langsung tertarik pada nada cerita dan tujuan pembelajaran.

Jika guru tidak menangkap perhatian siswa sejak awal, maka akan mempengaruhi suasana pembelajaran secara keseluruhan dan siswa tidak dapat memahami inti pembelajaran.

2. Sediakan variasi yang cukup.

Ini menceritakan kisah dengan cara yang baik, seolah-olah Anda sedang mengamati apa yang sedang terjadi.

Ambil peran seorang aktor dalam cerita dan gambarkan peran yang dialami aktor tersebut. Berperan sebagai aktor dalam cerita dengan meniru suara masing-masing aktor, dan mainkan peran mereka dalam cerita melalui dialog di dalam cerita.

3. Cobalah untuk membuat cerita tampak realistis bagi siswa Anda.

Kata-kata dan nada dapat menciptakan pesona dan menghidupkan cerita bagi pendengarnya. Untuk melakukan ini, Anda perlu berlatih berbicara dengan lantang dan mencoba berbagai cara dan cara mengatakan sesuatu untuk menemukan cara paling tepat untuk menciptakan suasana yang diinginkan.

Volume dan kelembutan suara Anda, serta kecepatan berbicara Anda, mempunyai pengaruh besar terhadap suasana yang tercipta. Gestur dan ekspresi wajah harus sesuai dengan peristiwa yang diceritakan.

Imajinasi sangat membantu.

Pendidik perlu meluangkan waktu untuk “hidup dalam cerita.” Dengan kata lain, pikirkan setiap bagian seolah-olah Anda melihat keseluruhannya dengan mata kepala sendiri.

Guru membayangkan emosi dan reaksi semua aktor dalam cerita, mencium semua bau, mendengar semua suara, melihat semua warna, dan melacak tindakan kolektif semua karakter dalam cerita.

Dunia yang sama dengan kita.

Gerakkan imajinasi siswa Anda.

Saat kita bercerita, kita juga perlu menunjukkan kepada siswa apa yang kita lihat dan alami dengan orang-orang dalam cerita Alkitab.

Bercerita adalah sebuah seni, jadi menggunakannya dengan terampil memerlukan pelatihan. Kegagalan dalam hal ini berarti pendidikan agama Kristen sebenarnya belum mencapai tujuan dan sasarannya.

KESIMPULAN

Metode dalam pendidikan agama Kristen berperan penting dalam membentuk karakter siswa, pemahaman iman, dan kedewasaan rohani. Metode-metode ini bertujuan untuk mengubah individu secara keseluruhan sesuai dengan nilai-nilai Kristiani, baik

secara langsung seperti pengajaran Alkitab, doa, dan pujian, maupun secara tidak langsung seperti teladan hidup. Tujuan dari proses pendidikan ini tidak hanya untuk memberikan pengetahuan teologis, tetapi juga untuk memberikan bimbingan dalam mengamalkan iman dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama Kristen menyeimbangkan pembinaan intelektual, moral, dan spiritual melalui pendekatan holistik agar peserta didik tidak hanya mengetahui kebenaran Injil tetapi juga menerapkannya dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesama.

Keberhasilan metode pendidikan agama Kristen sangat bergantung pada konteks budaya dan relevansi pendekatan terhadap kebutuhan siswa. Metode kreatif seperti diskusi kelompok, simulasi, dan media digital dapat membantu menerjemahkan nilai-nilai keimanan ke dalam pengalaman kehidupan nyata. Di sisi lain, keteladanan pendidik menjadi faktor penting yang tidak bisa diabaikan. Karena tindakan dan integritas mereka sering kali secara akurat mencerminkan pembelajaran yang diajarkan.

Pendidikan agama Kristen yang efektif harus selalu berfokus pada Kristus dan Alkitab sebagai landasan utama, dengan tetap memperhatikan dinamika perubahan zaman. Oleh karena itu, pendidikan agama Kristen dapat menjadi alat yang efektif untuk membentuk generasi yang memiliki landasan iman yang kokoh, hati yang penuh kasih, dan keberanian untuk memberikan kesaksian tentang Kristus di dunia ini.

DAFTAR PUSTAKA

1978. "Assumption Underlying Religious Policy in Indonesia". ASA.
1991. Sharing Faith: A Comprehensive Approach
1997. Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius Sampai Perkembangan PAK di Indonesia. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
1998. Educating for Life: A Spiritual Vision for Every Teacher and Parent. New York: A Crossroad Book.
- Berger, Peter, L, Luckman, Thomas. 1966. The Social Construction of Reality. Garden City, Doubleday.
- Boys, Mary C. 1989. Educating in Faith: Maps and Vision. San Francisco: Harper & Row.
- Buhlke, Robert R. 1991. Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Plato Sampai IG Loyola. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Bushnell, Horace. 1967. Christian Nurture. New Haven, Conn: Yale University Press.

- Cully, Iris V. Terj. 1980. *Dinamika Pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- ed. 1989. *Educating for Citizenship and Discipleship*. New York: Pilgrim Press.
- Freire, Paulo. 1970. *Paedagogy of the Oppressed*. New York: Seabury Press.
- Gangel, Kenneth O. & Benson Warren S. 1983. *Christian Education: Its History and Philosophy*. Chicago: Moody Press.
- Graendorf, Werner G. ed. 1981. *Biblical Christian Education*. Chicago: Moody Press.
- Graham, M.Rossiter, 1981. *Religious Education in Australian Schools*. Canberra: Curriculum Development Center.
- Groome, Thomas H. 1980. *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*. San Francisco: Harper.
- Hsio, Andrew. 1978. *Proper Role of Christian Education in Theological Education*. Taipeh: ATA.
- Kelabora, Lambert. March 1976. "Religious Education Policy in Indonesia" in *Asian Survey*. Vol. XVI No. 3.
- Lee, James Mischael. 1971. *The Shape of Religious Instruction*. Dayton: Pflaum.
- Little, Sara. 1983. *To Set One's Heart: Belief and Teaching in the Church*. Atlanta: John Knox Press.
- Miller, R.C. 1980. *The Theory of Religious Education Practice*. Birmingham: REP.
- Nelson, C. Ellis. 1967. *Where Faith Begin*. Richmond: John Knox Press.
- Norma H. 1982. *Religious Education and Theology*. Birmingham: REP. New York: Seabury Press.
- Richard, Laurence. O. 1975. *A Theology of Christian Education*. Grand Rapids: Zendervan.
- Schuller, David S., ed. 1993. *Rethinking Christian Education: Exploration in Theory and Practice*. St. Louis: Chalice
- Smart, James D. 1954. *The Teaching Ministry of the Church*. Philadelphia: Westminster Press.